

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Guru

Guru adalah tenaga pendidik profesional dibidangnya yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, memberi arahan, memberi pelatihan, memberi penilaian, dan mengadakan evaluasi kepada peserta didik yang menempuh pendidikannya sejak usia dini melalui jalur formal pemerintahan berupa Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah. (Undang Undang No 14 Tahun 2005)

Dalam pengertian umum, orang tidak mengalami kesulitan dalam menjelaskan siapa guru dan sosok guru. Maka dalam pengertian ini, makna guru selalu dikaitkan dengan profesi yang terkait dengan pendidikan anak di sekolah, di lembaga pendidikan, dan mereka yang harus menguasai bahan ajar yang terdapat dalam kurikulum. Secara umum, baik dalam pekerjaan ataupun sebagai profesi, guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang sangat penting. Guru, siswa, dan kurikulum merupakan tiga komponen utama

dalam sistem pendidikan nasional. Ketiga komponen pendidikan tersebut merupakan syarat mutlak dalam proses pendidikan sekolah.¹

Untuk lebih jelasnya dibawah ini definisi tentang guru menurut pakar pendidikan sebagai berikut:

Pengertian guru menurut Prof. Moh. Athiyah Al-Abrosy adalah “spiritual father atau bapak rohani bagi seorang murid adalah orang yang memberi santapan jiwa dan ilmu”.²

“Hadarawi Nawawi mengatakan bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah, sedangkan lebih khusus lagi ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaan.”³

Dari pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli diatas, peneliti dapat mengambil pengertian bahwa guru itu sama dengan pendidik. Karena disamping menyampaikan ilmu pengetahuan, juga menanamkan nilai nilai dan sikap mental serta melatih ketrampilan dalam upaya mengantarkan siswa kearah kedewasaan. Jabatan guru adalah suatu “profesi” profesi yang dimaksud adalah keahliannya dalam bidang pendidikan. Ia bekerja atau melakukan pekerjaan mendidik orang-orang yang menjadi peserta didiknya. Yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidangnya pekerjaan ini cukup

¹ Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsepsi Sampai Implementasi*, (Grafindo Persada, Jakarta, 2002), h. 36

² Athiyah al-Abrosyi, Op. Cit., h.136

³ Abudin Nata, *Perseptif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Raja Grafindo, Jakarta, 2001), h. 62

berat. Karena meliputi tiga komponen, yakni mendidik, mengajar dan melatih.

Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar dapat diartikan sebagai upaya meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Sedangkan melatih adalah mengembangkan keterampilan pada peserta didik.

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Arab, guru dikenal dengan *Al-Mua'allim* atau *Al-Ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, *Al-Mua'allim* atau *Al-Ustadz*, dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk aspek membangun spiritualitas manusia.

Begitupun dari segi literatur kependidikan Islam, seorang guru agama biasa disebut sebagai *Ustadz*, *Muallim*, *Murabbiy*, *Mursyid*, *Mudarris* Dan *Mu'adib*. Kata *ustadz* biasanya digunakan untuk memanggil seorang professor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya.

Menurut Zuhairini dkk, “guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah Swt.” Beberapa tugas guru agama Islam sebagai berikut:

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam

2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
3. Mendidik anak agar taat menjalankan agama
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.⁴

Islam adalah agama yang sangat menghargai pengetahuan, karena pengetahuan yang dimiliki oleh guru itulah, maka guru berada ditempat satu tingkat di bawah kedudukan Nabi. Tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan bukti nyata. Firman Allah SWT dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ؕ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ؕ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Dari penjelasan dan ayat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kedudukan orang yang berpengetahuan itu sangat mulia di hadapan Allah maupun sesama manusia. Kesimpulan guru agama adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya sesuai dengan ajaran Islam, agar guru mampu meningkatkan kualitas *Self Control* peserta didik yang ada di sekolah SMPN 1 Kotabaru dalam melaksanakan tugasnya

⁴ Zuharini,dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*,(Surabaya: UsahaNasional,1983),h.17

sebagai makhluk Allah atau kholifah dimuka bumi ini baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

B. Pengertian *Self Control* dan Siswa

Self Control merupakan penguasaan atas dirinya sendiri atas sikap, tindakan atau perilaku seseorang yang secara sadar untuk mematuhi nilai dan norma sosial yang ada di lingkungannya. Aspek yang sangat penting ini merupakan salah satu kecerdasan seseorang dalam emosi. Musuh terbesar manusia bukan berada di luar dirinya, melainkan yang sebenarnya berada di dalam dirinya sendiri yang selalu menghantuinya.⁵

Menurut Chaplin (2006) menjelaskan “*self-control* merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintang *impuls-impuls* atau tingkah laku *impulsif*”.⁶

Adapun menurut Gunarsa mengemukakan bahwa “pengendalian diri adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi, keberhasilan menangkal pengerusakan diri (*self-destructive*), merasa mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri (*autonomy*) atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta seperangkat tingkah lalu yang berfokus pada tanggung jawab atas diri pribadi”.⁷

Dari dua penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa self-control (pengendalian diri) merupakan sebuah usaha dalam diri manusia untuk mengontrol suasana diri yang dipengaruhi oleh faktor eksternal

⁵ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 94

⁶ Jp. Chaplin, *Kamus lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada) h. 76

⁷ Gunarsa, S. D. (2009). *Dari anak sampai usia lanjut: Bunga rampai psikologi perkembangan*.(BPK Gunung Mulia: Jakarta), h. 83

maupun internal, yang diolah oleh diri sendiri menjadi suatu hal yang dapat di eksekusi maupun di redam.

Self Control (pengendalian diri) disini adalah bagaimana agar peserta didik mau belajar agama Islam, sebab melalui pembelajaran agama Islam yang dipelajari diharapkan peserta didik mampu memahami bagaimana harusnya bersikap yang baik, mampu mengontrol diri ketika berada dalam ruang lingkup keluarga, teman dan sekolah. Jadi pendidikan agama Islam tentang control diri yang baik harus diberikan secara kritis mulai dari sekarang kepada peserta didik di sekolah SMPN 1 Kotabaru. Mereka juga diharapkan sudah bisa berfikir mengapa sesuatu terjadi, apa sebenarnya yang telah terjadi dan kemana arah kejadian-kejadian itu, sehingga kedepannya mampu berfikir dengan logis untuk mengelola emosi dan kendali diri dengan baik.

C. Jenis dan Aspek *Self Control* (Pengendalian diri)

1. Jenis *Self Control*

Menurut Gufron dan Risnawati, terdapat 3 jenis self control yaitu sebagai berikut:

- a. *Over control* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus. Individu dengan *over*

control cenderung kesulitan mengekspresikan dirinya dalam menghadapi segala situasi yang ia hadapi.

- b. *Under control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak. *Under control* pada diri individu akan sangat rentan menyebabkan dirinya lepas kendali dalam berbagai hal dan menyebabkan kesulitan untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan secara bijaksana.
- c. *Appropriate control* merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat. *Appropriate control* sangat dibutuhkan individu agar mampu berhubungan secara tepat dengan diri dan lingkungannya. Jenis kontrol diri ini akan memberikan manfaat bagi individu karena kemampuan mengendalikan impuls cenderung menghasilkan dampak negatif yang lebih kecil.⁸

2. Aspek aspek *Self Control*

Aspek-aspek *Self Control* biasa digunakan untuk mengukur *Self Control* individu. Averill menjelaskan, terdapat lima aspek *Self Control* yakni *behavioral control*, *cognitif control*, *decisional control*, *informational control* dan *Retrospective Control*.

⁸ M. N, Ghufon, dan Risnawati, 2011, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media), h.122

a. *Behavioral Control*

behavioral control mempunyai 2 komponen yaitu *regulated administrasion* (mengatur pelaksanaan) dan *stimulus modification* (kemampuan modifikasi stimulus).

Kemampuan modifikasi stimulus adalah suatu kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat yang dapat dilakukan untuk mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya.

Kemampuan mengatur pelaksanaan adalah kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau sesuatu diluar dirinya. Seseorang yang memiliki kemampuan mengontrol dirinya baik akan mampu mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal.

b. *Cognitive Control*

cognitive control terdiri dari 2 komponen, yaitu memperoleh informasi dan melakukan penilaian.

Cognitive control adalah kemampuan untuk menggunakan proses dan strategi yang sudah dipikirkan untuk

mengubah mengatur *stressor*. Hal ini untuk memodifikasi akibat dari sebuah tekanan-tekanan yang di rasakan. Strategi tersebut termasuk dalam hal yang berbeda atau fokus pada kesenangan atau pemikiran yang netral atau membuat sensasi.

c. *Decisional Control*

Decisional control adalah kesempatan untuk memilih antara prosedur alternative atau cara bertindak. “Menurut Averill (1973) menjelaskan *decisional control* adalah kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.” *Self-control* dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan.⁹

a. *Informational Control*

Informational Control adalah waktu yang tepat untuk mengetahui lebih banyak tentang tekanan-tekanan, apa saja yang terjadi, mengapa dan apa konsekuensi selanjutnya. Informasi control diri dapat mengurangi tekanan dengan meningkatkan kemampuan individu untuk memprediksikan dan mempersiapkan atas apa yang akan terjadi dengan mengurangi ketakutan-ketakutan yang sering dimiliki seseorang yang tidak terduga.

⁹ Averill, J. R *Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. J Psychological bulletin.* (1973), h. 287.

b. Retrospective Control

Retrospective Control adalah bertujuan untuk menyakinkan tentang apa dan siapa yang mengakibatkan tekanan-tekanan setelah ini terjadi.¹⁰

D. Upaya Guru dalam Meningkatkan *Self Control* pada Siswa

Pada masa Teknologi canggih sekarang ini banyak para remaja terutama para anak didik sekarang ini untuk belajar, main game atau sekedar santai santai sambil scroll berbagai media massa yang mereka ketahui, keseharian itulah yang membuat para peserta didik maupun remaja sekarang ini memiliki banyak perubahan yang sangat pesat dalam diri mereka.

Agar remaja yang sedang mengalami perubahan cepat dalam tubuhnya itu mampu menyesuaikan diri dengan keadaan perubahan tersebut, maka berbagai usaha, baik dari pihak orang tua, guru maupun orang dewasa lainnya, amat diperlukan. Salah satu peran guru adalah sebagai pembimbing dalam tugasnya yaitu mendidik, yang artinya guru harus membantu peserta didik nya agar mencapai kedewasaan secara optimal. Artinya kedewasaan yang sempurna (sesuai dengan kodrat yang dipunyai siswa) yang paling terpenting ialah mampu menghormati guru dan meningkatkan kedisiplinan. Dalam peranan ini, guru memperhatikan aspek-aspek pribadi setiap peserta didik, antara lain kematangan,

¹⁰ *Ibid.*

kebutuhan, kemampuan, kecakapan dan sebagainya. Agar peserta didik dapat mencapai tingkat perkembangan dan kedewasaan yang optimal.¹¹

Pada penelitian ini, *Self Control* remaja dalam konteks Islam terdapat dalam QS. Al Mu'minun Ayat 71:

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۚ بَلْ أَتَيْنَاهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ

Pada ayat ini dijelaskan bahwa alasan penentangan mereka terhadap Al-Quran adalah kandungannya bertentangan dengan hawa nafsu dan keinginan mereka yang tidak pada tempatnya. Bila diasumsikan undang-undang yang mengatur alam ini harus mengikuti keinginan manusia, maka yang terjadi adalah kehancuran dan tidak ada parameter pasti yang mengatur dunia ini. Kemudian ayat ini menyebut Al-Quran menjadi perantara untuk menyadarkan manusia dan faktor penyelamat manusia. Sebaliknya, mengikuti hawa nafsu akan membuat manusia memalingkan wajahnya dari ayat-ayat Ilahi.

Maka saat inilah upaya guru agama di SMPN 1 Kotabaru untuk memberikan pemahaman baru tentang makna dan hikmah ajaran agama bagi kesehatan mental, dan kepentingan hidup pada umumnya, remaja

¹¹ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 7

akan mampu mengatasi kesulitannya, dan mampu mengendalikan diri dalam zaman dan situasi sekarang ini.¹²

Beberapa indikator yang akan penulis teliti terhadap upaya guru dalam meningkatkan *Self Control* siswa melalui kegiatan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 1 Kotabaru, sebagai berikut:

1. Menghormati guru

Guru adalah orang yang mengajarkan kita dengan berbagai ilmu pengetahuan dan mendidik kita sehingga menjadi orang yang mengerti dan dewasa. Walau bagaimana tingginya pangkat atau kedudukan seorang murid, kita harus menghormati guru karena kita tetap berhutang budi kepada guru yang pernah mendidik pada masa dahulu.

2. Tertib dalam mengikuti pelajaran PAI

Dalam proses belajar mengajar berlangsung perlu anak-anak dilatih mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib dalam suatu diskusi sebagai pengalaman berharga dalam kehidupan sesungguhnya kelak di masyarakat.

3. Aktif dalam sesi tanya jawab

Keaktifan siswa sangat diperlukan oleh guru untuk menyukseskan tujuan pendidikan. Pemberlakuan kurikulum 2013 merupakan cara pemerintah untuk meningkatkan keaktifan peserta

¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 103

didik di dalam kelas agar mereka lebih giat dalam belajar dan berprestasi

4. Praktik-praktik keagamaan

Dengan pelaksanaan praktik, peserta didik dituntut untuk selalu aktif bertanya dan aktif menemukan berbagai macam sumber agar praktik yang dilakukannya berhasil. Dengan mengajak peserta didik praktik, secara tidak langsung Bapak/Ibu telah meningkatkan keaktifan mereka. Peserta didik yang pendiam dan pemalu akan tergugah untuk menjadi lebih aktif dari sebelumnya karena praktik sangat membutuhkan keaktifan.

5. Mengikuti kegiatan solat berjamaah di sekolah

Membiasakan peserta didik untuk shalat, lebih-lebih dilakukannya secara berjamaah itu penting. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, apalagi dilakukan secara berjamaah, karena akan terwujud pembinaan pribadi yang utuh segala unsurnya, baik aqidah, ibadah, kemasyarakatan dan perasaan.

6. Rutin membaca Al-Qur'an

Kegiatan membaca Al-Qur'an di sekolah adalah serangkaian aktivitas dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang pendidik dan peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan cara membaca yang baik dan benar dan pemahaman mengenai isi suatu

bacaan Al-Qur`an, agar terwujud akhlak yang istiqomah pada peserta didik.¹³

Dengan memiliki pengetahuan pengendali diri (*Self Control*) yang baik, maka peserta didik di sekolah SMPN 1 Kotabaru diharapkan memiliki perubahan dalam bertingkah laku dan bersosialisasi dengan lingkungan yang ada, mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan oleh guru. Remaja juga diharapkan dapat mengantisipasi akibat-akibat negatif yang ditimbulkan pada masa storm and stress period.

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* Siswa

1. Guru

Guru yang ikut andil terhadap kontrol diri siswa. Semakin guru memberikan dukungan motivasi, dan perhatian yang rutin maka semakin baik kemampuan mengontrol diri peserta didik itu..

2. Siswa

Banyak faktor yang mempengaruhi ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Ketika orang tua mampu mengelola lingkungan keluarga yang

¹³ Yusuf Al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), h. 166

harmonis dan telah dididik sejak dini untuk mengontrol diri maka siswa akan paham bagaimana cara bersikap yang baik ketika berada dalam lingkungan yang berbeda, seperti lingkungan sekolah dan pertemanan, faktor inilah yang sangat mendukung